

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian maka disusun metode penelitian untuk menjawab tujuan tersebut. Hasil yang diharapkan adalah rumusan dari teknik konseling keluarga integratif serta teruji efektifitasnya untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak oleh orang tua. Pendekatan pengembangan dilakukan untuk memperoleh rumusan teknik keluarga integratif, sedangkan untuk menguji efektifitas teknik konseling keluarga integratif diuji melalui metode penelitian kuasi eksperimen. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*).

Metode pengembangan teknik konseling keluarga integratif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi obyektif kebutuhan layanan konseling, mengidentifikasi kualitas pengasuhan dan mendeskripsikan pelaksanaan aktual layanan konseling untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak oleh orang tua. Hasil analisis dari pengembangan model sebagai dasar untuk merumuskan model hipotetik konseling keluarga integratif.

Menurut I Wayan Santyasa (2009:11) model adalah sesuatu yang dapat menunjukkan suatu konsep yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Model

adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Model merupakan replikasi dari aslinya. Model pengembangan teknik merupakan seperangkat prosedur yang dilakukan secara berurutan untuk melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran teknik dengan modul. Pada penelitian ini modul tersebut berupa kumpulan teknik-teknik konseling keluarga integratif.

Tahap pengembangan desain model, dengan menerapkan metoda analisis deskriptif, metoda partisipatif kolaboratif, dan metoda eksperimen. Metoda analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis secara faktual pengasuhan orang tua tentang, komunikasi dalam keluarga, ikatan emosional dalam keluarga dan disiplin dalam keluarga.

Metoda partisipatif kolaboratif dilakukan untuk uji kelayakan dan uji lapangan model hipotetik konseling keluarga integratif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Uji kelayakan model hipotetik dilakukan melalui diskusi terbatas dengan cakupan bahasan meliputi uji rasional, uji keterbatasan, uji kepraktisan dan uji coba terbatas. Dalam uji rasional melibatkan tiga orang pakar konseling, uji keterbacaan melibatkan sepuluh orang tua yang memiliki anak usia sekolah siswa SMP, sedangkan uji kepraktisan melalui diskusi dengan melibatkan konselor.

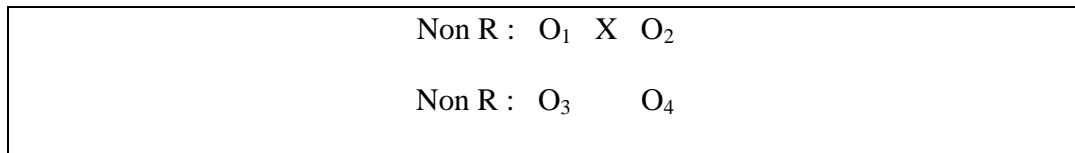
Pengujian efektifitas model konseling keluarga integratif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak oleh orang tua, menerapkan metoda kuantitatif quasi eksperimen. Menurut Sukardi (2004:179), metoda penelitian quasi

eksperimen merupakan penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Metoda penelitian eksperimen pada penelitian ini dapat menguji efektifitas dari teknik konseling keluarga integratif.

Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan kondisi obyektif dari kualitas pengasuhan orang tua baik sebelum dan setelah dilakukannya tindakan. Efektifitas tersebut akan lebih teruji karena dibandingkan pula dengan kondisi obyektif dari kontrol (subyek penelitian yang tidak mendapatkan perlakuan). Minichiello (1996:116) menjelaskan rancangan penelitian tersebut cukup memberikan control yang baik terhadap ancaman validitas internal dan eksternal.

Rancangan penelitian dari jenis penelitian quasi eksperimen yang membandingkan subyek penelitian antara sebelum dan sesudah perlakuan serta membandingkan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dikenal dengan *nonequivalent control group design*. Sebagaimana pendapat Paul Hepner (2008:180), rancangan penelitian *nonequivalent control group design* lebih sering digunakan, memiliki kekuatan dan lebih dapat diinterpretasikan dibandingkan dengan rancangan quasi eksperimen lainnya

Berikut adalah gambar rancangan penelitian *nonequivalent control group design*:



Gambar 3.1  
Pengujian Efektifitas Teknik

Keterangan:

Non R = Tanpa random

$O_1$  = Kondisi sebelum perlakuan pada kelompok eksperimen

$O_2$  = Kondisi setelah perlakuan pada kelompok eksperimen

$O_3$  = Kondisi sebelum perlakuan pada kelompok kontrol

$O_4$  = Kondisi setelah perlakuan pada kelompok kontrol

X = Perlakuan (Eksperimen)

Pengujian perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan (teknik konseling keluarga integratif) baik pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan uji-F, yaitu untuk membandingkan seluruh subyek pengamatan. Operasionalisasi pengujian perbedaan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan baik pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol atau uji efektifitas teknik konseling keluarga integratif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua menggunakan perangkat lunak (*software*) *EZANOVA for Windows*.

## B. Prosedur Penelitian

Prosedur dan langkah pengembangan teknik konseling keluarga integratif menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Pengembangan teknik

terdiri dari tujuh langkah yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan teknik, (3) validasi rasional teknik, (4) revisi teknik hipotetik, (5) ujicoba lapangan, (6) revisi hasil ujicoba dan (7) finalisasi dan desiminasi teknik.

Studi pendahuluan. Untuk mengadakan studi pendahuluan dapat dilakukan dengan tiga objek. Yang dimaksud dengan objek disini adalah yang harus dihubungi, dilihat, diteliti atau dikunjungi yang kira-kira akan memberikan informasi tentang data yang akan dikumpulkan. Ketiga objek tersebut ada yang berupa tulisan-tulisan dalam kertas (*paper*), manusia (*person*) atau tempat (*place*). Kegiatan studi pendahuluan untuk memperoleh bahan tulisan dilakukan dengan studi pustaka (kajian litelatur). Bahan-bahan yang didapatkan berasal dari buku teks, jurnal konseling elektronik, media cetak dan makalah-makalah yang berkaitan dengan teknik konseling keluarga integratif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan keluarga.

Kegiatan studi pendahuluan dengan praktisi dan subjek penelitian dilakukan untuk mengumpulkan informasi awal, diperoleh dengan cara interaksi langsung dengan para konselor, mengamati proses bimbingan dan konseling yang dilakukan dan bertukar informasi dengan para pemegang kebijakan di sekolah. Kegiatan tersebut terkait erat dengan studi pendahuluan untuk memahami situasi tempat penelitian yang akan dilangsungkan.

Pengembangan Teknik. Kegiatan pengembangan teknik konseling keluarga untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak oleh orang tua dilakukan

untuk membuat rancangan model hipotetik konseling keluarga integratif. Rancangan yang dibuat berdasarkan hasil kajian pustaka (studi litelatur) berupa konstruk teori utama dan hasil penelitian yang relevan. Sumber lainnya berupa hasil konsultasi dengan para konselor dan observasi langsung pada tempat penelitian. Model hipotetik dirancang berdasarkan rumusan-rumusan yang meliputi rasional model, tujuan, ruang lingkup, dukungan sistem layanan, peran konselor, prosedur pelaksanaan, dan evaluasi program.

Validasi rasional model teknik. Kegiatan ini dilaksanakan setelah model hipotetik dirumuskan. Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu uji validasi isi, validasi empirik dan revisi model hipotetik. Hasil dari validasi model ini yaitu terumuskannya model operasional konseling keluarga integratif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak oleh orang tua.

Untuk menguji konstruk teknik konseling keluarga integratif yang dikembangkan dilakukan validasi oleh para pakar konseling dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, yang dilakukan melalui diskusi langsung untuk memperoleh masukan kelayakan isi. Adapaun saran-saran yang disampaikan oleh validator secara umum model konseling keluarga integratif layak dipakai untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Saran tersebut yaitu teori yang mendukung model untuk dipertegas, dalam pemaparan model untuk lebih diperinci, serta untuk lebih dicermati dan diperhatikan tata penulisan dan bahasnya. Saran-saran tersebut telah dilaksanakan dan hasilnya sebagaimana dalam lampiran 3.2.b

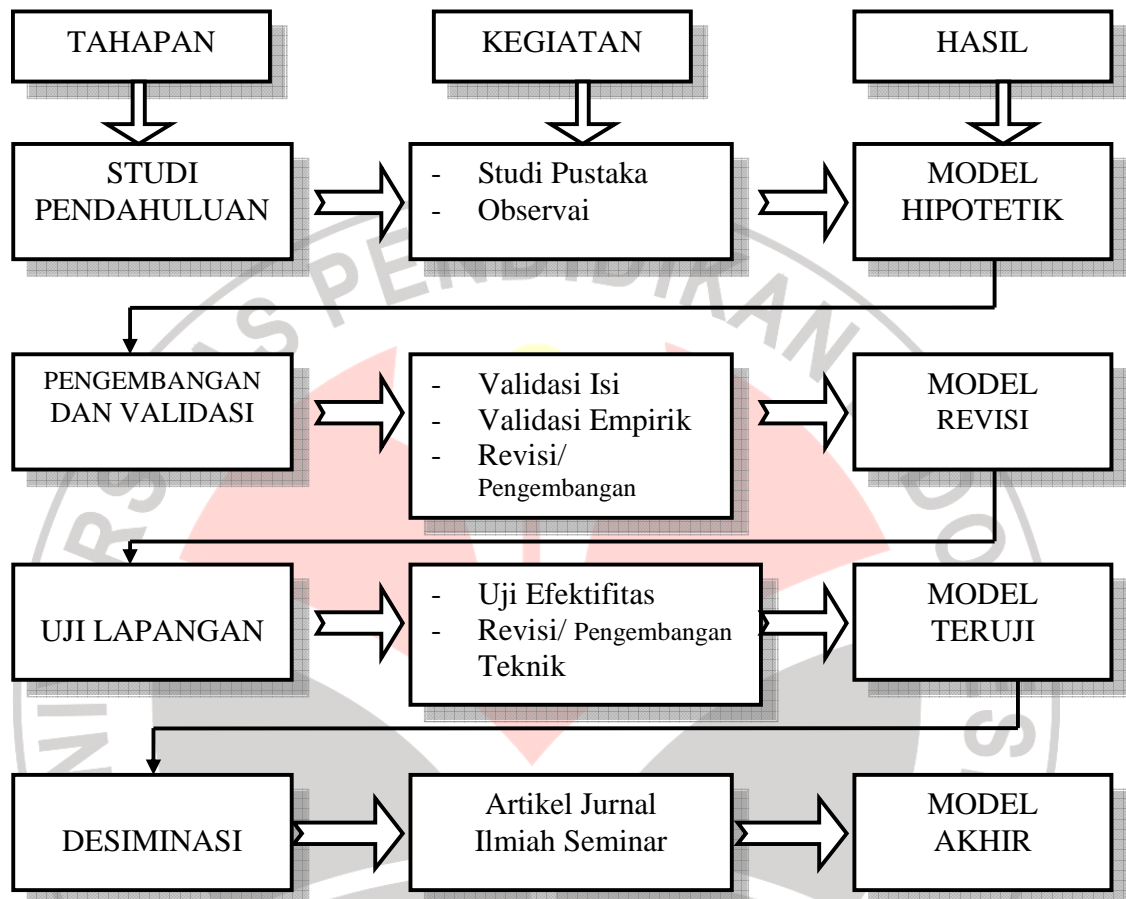
halaman 25, model teknik konseling keluarga integratif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua.

Revisi teknik hipotetik. Setelah mendapatkan masukan dan koreksi teknik yang akan dikembangkan kemudian dilakukan penelaahan ulang serta revisi terhadap teknik tersebut. Selanjutnya teknik yang telah direvisi dikembangkan menjadi model operasional.

Uji lapangan teknik. Dalam uji lapangan ada dua kegiatan yaitu uji efektifitas dan revisi model. Pengujian keefektifan teknik konseling keluarga integratif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan menerapkan metode *quasi experimental* berupa *nonequivalent control group design*. Yaitu membandingkan kondisi kualitas pengasuhan anak oleh orang tua sebelum dan setelah dilakukan layanan konseling pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sebagai subjek uji keefektifan teknik konseling keluarga integratif adalah orang tua yang meliputi ayah dan ibu serta siswa atau anak sekolah menengah pertama.

Finalisasi dan diseminasi. Hasil model pada uji lapangan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan model operasional menjadi model teruji. Model yang telah teruji tersebut dapat di sebarluaskan kepada khalayak. Penyebarluasan model konseling keluarga integratif dilakukan melalui seminar nasional.

Secara skematik prosedur merancang teknik konseling keluarga integratif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, dapat dilihat pada Gambar 3.2



Gambar 3.2  
Tahap Pengembangan Teknik Konseling Keluarga  
Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Orang tua



### C. Definisi Konseptual Variabel

Terdapat dua variabel utama dari tema penelitian ini yaitu teknik konseling keluarga integratif dan kualitas pengasuhan anak oleh orang tua. Definisi konseptual variabel penelitian diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Variabel Bebas : Teknik Konseling Keluarga Integratif

Secara konseptual yang dimaksud dengan Teknik Konseling Keluarga Integratif pada penelitian ini didasarkan pada teori konseling keluarga integratif dari Sholevar. Konseling keluarga integratif merupakan teknik intervensi multiple terapeutik yang tersedia bagi konselor keluarga yang sangat luas digambarkan dalam teori dan praktek individual, kelompok, psikodinamik dan behavioural psikoterapi. Bagian pentingnya adalah penambahan teknik pada masalah utama dalam kooperatif dan kolaboratif diantara anggota keluarga (Sholevar, 2003:247).

Banyak perdebatan tentang pengertian integratif diantara para ahli konseling keluarga. Para ahli ada yang berpendapat bahwa integrasi hanya bisa dilakukan apabila mampu memadukan aliran dari mulai teori dasar sampai melahirkan teknik-teknik. Ahli yang lainnya seperti Sholevar memberikan argumentasi lain untuk memadukan hanya pada teknik-tekniknya saja. Dalam penelitian ini pendapat Sholevar menjadi dasar sebagai sumber teori dengan berbagai pertimbangan.

Pertimbangan melakukan integrasi teknik didasarkan pada, bahwa (a) kepentingan dan kebutuhan keluarga dalam mengatasi masalah, menjadi prioritas utama dalam konseling keluarga, (b) teknik konseling keluarga lebih

mengutamakan efektifitas hasil dibandingkan mempertahankan pakem teoritis aliran, dan (c) keberadaan suatu ilmu atau teknik konseling keluarga semata-mata hanya untuk meningkatkan kesejahteraan pada manusia bukan tanpa kepentingan.

Pada penelitian ini konseling keluarga integratif ditujukan pada upaya untuk meningkatkan kualitas pengasuhan yang terdiri dari tiga aspek yaitu, ikatan emosional keluarga, disiplin keluarga dan komunikasi keluarga. Adapun teknik-teknik yang dipilih berdasarkan kebutuhan para orang tua setelah melalui studi pendahuluan adalah sebagai berikut. Dari teknik Behavioral ; teknik disiplin, kontrak keluarga dan hukuman, dari teknik psikodinamik; teknik games komunikasi dan perencanaan keluarga, dari teknik eksperimental berupa teknik konfrontasi (negosiasi), foto-album keluarga dan bermain peran. Kumpulan teknik tersebut dilengkapi dari sumber lainnya dan dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan yaitu untuk meningkatkan kualitas pengasuhan keluarga.

## **2. Variabel Terikat: Kualitas Pengasuhan Anak**

Untuk penelitian ini konsep pengasuhan yang diharapkan adalah kualitas asuh yang aplikatif. Esensi pengasuhan yang relatif sederhana namun praktis dimiliki oleh Lenna N. Ontai. Pendapatnya tentang pengasuhan adalah sebagai berikut,

*“here are many patterns of parenting behaviors. We all have our own opinions about what is “good” parenting– and these opinions are okay. For practitioners working with families, it is important to consider how your background influences your views” (Ontai, 2000:25).*

Konsep Ontai dalam mengembangkan pengasuhan anak berpusat pada kualitas pengasuhan bukan hanya pada gaya sebagaimana yang dikembangkan oleh Baumrind. Pendapat ini sangat sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini mengingat beberapa alasan, seperti (a) gaya pengasuhan seseorang dalam pengasuhan merupakan pembawaan, sehingga sulit untuk dirubah, (b) dalam teknik pengasuhan kadang diperlukan perpaduan semua gaya pengasuhan, dan (c) dalam setiap keluarga memiliki gaya yang dominan, namun yang lebih utama adalah bagaimana gaya tersebut efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pengasuhan lebih penting untuk dikembangkan dibandingkan gaya pengasuhan itu sendiri. Kualitas pengasuhan menurut Ontai dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas ikatan emosional anak, kualitas disiplin keluarga dan kualitas komunikasi keluarga.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Terdapat dua variabel utama dari tema penelitian ini yaitu teknik konseling keluarga integratif dan pengasuhan anak oleh orang tua. Definisi operasional variabel penelitian diuraikan sebagai berikut.

## 1. Teknik Konseling Keluarga Integratif

Menurut Sholevar (2005:29) Perlakuan atau tindakan diarahkan pada perubahan hubungan keluarga disebut teknik. Tindakan ini dibimbing oleh prinsip-prinsip; (1) model teori yang digunakan oleh konselor untuk mengevaluasi, diagnosa dan merubah interaksi keluarga; (2) konselor memahami keluarga dan tanggung jawabnya pada intervensi ; serta (3) gaya, kepribadian dan nilai dari konselor.

Teknik-teknik yang dikemukakan oleh Sholevar diataranya adalah sebagai berikut; *Positive and negative reinforcement, coercion and punishment, contracting, carrying day, loving day, time out, provision of the enviroentment, use pf play, family history, coaching, self confrontation, role playing, family album and picture.*

Peneliti memiliki asumsi bahwa teknik-teknik yang dikemukakan oleh Sholevar masih belum lengkap sesuai dengan masalah dan sasaran yang menjadi fokus penelitian. Peneliti memandang perlu untuk mengidentifikasi kemungkinan teknik-teknik lain yang dikemukakan oleh pakar lain yaitu Smith, Robert L. - Stevens-Smith, Patricia (1992. 1-5), yang mengemukakan tentang *Basic Techniques in Marriage and Family Counseling and Therapy*, seperti:

*the Genogram, the Family Floor Plan, Reframing, Tracking, Communicatin Skill, Family Sculpting, Family Photos, Special Days, The Empty Chair, Family Genogram, Family Choreography, Family Council Meetings, Strategic Alliances, Prescribing Indecision and Putting The Clients in Control of The Symptoms.*

Hal ini tidak bertentangan dengan pengertian konseling keluarga integratif yang dikemukakan diawal tulisan bahwa teknik konseling keluarga integratif adalah proses pemilihan konsep, metoda, teknik dari berbagai sumber yang dipadukan oleh konselor sesuai dengan keunikan, kepribadian, gaya, dan masalah yang dihadapi oleh keluarga. Dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama dan interaksi diantara anggota keluarga agar terwujud kemandirian dan kesejahteraan.

Teknik-teknik yang telah diidentifikasi tersebut baik yang dikemukakan oleh sholevar maupun teknik dari *Basic Techniques in Marriage and Family Counseling and Therapy*, selanjutnya dilakukan penelaahan melalui kajian terhadap prosedur penerapan teknik, manfaat, dan kesesuaian dengan sasaran yang telah ditetapkan. Teknik-teknik yang dipilih diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengasuhan anak oleh orang tua, khususnya pada aspek ikatan emosional keluarga, aspek disiplin keluarga dan aspek komunikasi keluarga. Teknik-teknik yang dipilih dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua tersebut disusun dalam tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1  
Teknik Konseling Keluarga Integratif Terpilih

No	Sasaran	Teknik Terpilih
1..	Aspek ikatan emosional keluarga	<i>Family album and picture, atau Family Photos, Special day/ caring day/ loving day</i>
3.	Aspek komunikasi efektif	<i>Communication Skill dan Prescribing Indecision</i>
4.	Aspek disiplin keluarga	<i>Family Council Meetings, contracting time out Positive and negative reinforcement, coercion and punishment</i>

Teknik-teknik yang telah ditetapkan tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk rancangan model hipotetik, yang akan dikembangkan dan divalidasi. Setelah dilakukan revisi terhadap model, maka diharapkan model telah siap untuk dilakukan uji lapangan. Pelaksanaan uji model di lapangan dilakukan dalam dua bentuk. Pertama dengan pertemuan di kelas yang berisi kegiatan pengajaran teknik-teknik secara keseluruhan kepada partisipan kelompok perlakuan. Peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan para responden dibekali modul yang sebelumnya telah dipersiapkan untuk membantu dan memudahkan responden menguasai seluruh teknik.

Kedua adalah sesi konseling keluarga yang dilakukan pada tempat yang telah disepakati bersama antara peneliti dan orang tua. Peneliti mempersiapkan satuan layanan mikro konseling sebagai bahan perencanaan dan persiapan pelaksanaan layanan konseling keluarga. Waktu yang ditetapkan untuk kedua sesi tersebut yakni dari mulai awal pertemuan di kelas sesi pertama sampai dengan sesi konseling keluarga direncanakan selama satu bulan. Pertimbangan waktu tersebut berdasarkan studi literatur yang ada, untuk pelatihan manajemen parenting di berbagai negara tidak lebih dari satu pekan. Pertimbangan lainnya adalah penelitian ini hanya meneliti proses penguasaan teknik bukan pada dampaknya serta keterbatasan sumber daya dari peneliti sendiri.

## 2. Kualitas Pengasuhan Anak Oleh Orang tua

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kualitas pengasuhan anak oleh orang tua (keluarga). Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai proses menjadikan anak tumbuh dan berkembang. Menurut Sebuliba, (2009:1) membesarkan anak merupakan salah satu pekerjaan yang paling penting dan orang dewasa yang melakukannya, sebagian besar belum menerima atau sedikit bahkan tanpa pelatihan. Kebanyakan orang tua belajar tentang pengasuhan anak dari cara mereka diasuh orang tua sendiri dan cenderung mengulangi atau bereaksi terhadap kualitas yang sama apakah negatif atau positif. Sedangkan menurut Adorno, (2009:1) gaya pengasuhan didasarkan pada dua aspek pengasuhan yang sangat penting. Yang pertama respon orang tua, yang mengacu pada tingkat orang tua merespon kebutuhan anak. Yang kedua adalah tuntutan orang tua yang sejauh mana orang tua mengharapkan perilaku yang lebih matang dan bertanggung jawab dari seorang anak.

Dalam penelitian ini pengasuhan didefinisikan sebagai kebiasaan atau kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Hubungan timbal balik tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti, pengaruh kebiasaan yang diwariskan dari keluarga besar (bagaimana orang tua dibesarkan), pengaruh sikap orang tua terhadap anak serta pengaruh anak terhadap orang tua.

Kualitas pengasuhan anak oleh orang tua dapat dilihat dari tiga dimensi atau aspek. ketiga aspek tersebut yaitu, kualitas ikatan emosional orang tua dengan anak

(*bonding attachment*), kualitas komunikasi orang tua dan kualitas disiplin dalam keluarga (Lenna N. Ontai).

Pengertian tentang kualitas pengasuhan dimaknai dengan seberapa besar capaian atau efektifitas orang tua dan anak berdasarkan indikator-indikator pada aspek kualitas ikatan emosional keluarga, aspek komunikasi keluarga dan aspek disiplin keluarga. Aspek-aspek yang menjadi indikator pada setiap domain kualitas pengasuhan keluarga diuraikan sebagai berikut.

a. Indikator Komunikasi

1) Strategi komunikasi

Strategi komunikasi meliputi kemampuan menggunakan bahasa verbal dan non verbal dalam perkataan dan sikap dan perilaku dan kemampuan mendengarkan dengan baik.

2) Ekspresi dalam komunikasi

Ekspresi dalam interaksi dan komunikasi penuh dengan kehangatan dan cinta baik dalam bahasa tubuh melalui sentuhan, pelukan dan belaian maupun juga menggunakan kata dan kalimat 'sayang'.

3) Objek komunikasi

Objek komunikasi meliputi topik pembicaraan antara anak dan orang tua yang meliputi seputar kegiatan sehari-hari, kegiatan sekolah, kegiatan bermain dan kegiatan lainnya.



b. Disiplin

1) Keterlibatan pembangunan Disiplin

Keterlibatan anak dalam membangun budaya disiplin keluarga meliputi kebesertaan anak dari mulai perancangan aturan keluarga, dan pemahaman tentang manfaat dari aturan tersebut.

2) Strategi Pengembangan Disiplin

Strategi penegakan aturan dengan menggunakan teknik time out, penggunaan sanksi yang telah disepakati dan pemberian penghargaan.

3) Penanaman norma-norma keluarga

Orang tua memberikan penjelasan dan pemahaman yang baik kepada anak tentang nilai-nilai yang berlaku di keluarga dan masyarakat secara umum sebagai batasan-batasan perilaku yang baik dan benar maupun boleh dan tidak boleh.

c. Ikatan emosional keluarga

1) Merasa nyaman

Keluarga memberikan rasa nyaman dalam berinteraksi, sehingga setiap anggota keluarga membutuhkan merindukan saat-saat bersama, dan situasi tersebut hanya didapatkan di keluarga sendiri.

2) Merasa aman

Keluarga memberikan perlindungan pada anak dari kekerasan yang bersifat verbal maupun nonverbal, anak bebas dari intimidasi, tekanan

yang bersifat fisik dan psikologis.

3) Merasa dicintai

Keluarga menjadi tempat belajar bagi anak tentang cinta, perasaan memiliki dan dimiliki oleh keluarga, anak memiliki kepribadian yang utuh dengan dukungan rasa cinta dari keluarga dan mencintai keluarga.

Seluruh indikator tersebut kemudian dikembangkan dengan pernyataan yang positif dan negatif. Jawaban yang diperoleh dari setiap item pernyataan dan pernyataan adalah jawaban tertutup. Jawaban tertutup tersebut disusun sebagai berikut; selalu (Sl) , sering (Se), kadang-kadang (K) jarang (J), dan tidak pernah (TP) dengan penetapan skala terentang 5-1 untuk pernyataan positif dan 1-5 untuk pernyataan negatif.

Jumlah skor item pernyataan yang diperoleh dari seluruh indikator-indikator aspek kualitas pengasuhan menjadi nilai yang dapat dikonversikan kepada rentang nilai meliputi; sangat baik, baik, sedang, kurang dan sangat kurang. Nilai yang diperoleh dipahami sebagai kualitas dari pengasuhan anak oleh orang tua.

## **E. Pengembangan Instrumen**

### **1. Instrumen Pengumpulan Data Pengasuhan**

Jenis instrumen pengumpul data yang digunakan adalah inventori. Instrumen dikonstruksi untuk memperoleh data tentang kualitas pengasuhan orang

tua. Instrumen kualitas pengasuhan orang tua ditentukan oleh tiga aspek: ikatan emosional keluarga, komunikasi dan disiplin.

Instrumen dikembangkan berdasarkan prosedur dan kebakuan alat ukur, yaitu: (a) menyusun kisi-kisi: (b) merumuskan butir-butir pertanyaan: (c) menimbang (*judgement*) butir-butir pertanyaan oleh para pakar: dan (d) uji coba di lapangan, sebagai dasar penentu tingkat kebakuan pernyataan-pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian.

#### **a. Menyusun Kisi-kisi**

Untuk memperoleh item tes yang baik, peneliti hendaknya memperhatikan beberapa butir penting, ketika membuat item-item tersebut, seperti: setiap item harus dibuat dengan bahasa yang jelas dan tidak mempunyai arti yang meragukan, hendaknya menghindari pertanyaan atau pernyataan ganda dalam satu item, item pertanyaan hendaknya berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan, bahasa yang digunakan bahasa aku, tidak terlalu mudah menggunakan item negatif atau item yang menjebak responden, serta membangun item yang terarah dalam kisi – kisi kerja. (Sukardi, 2004: 78).

Kualitas pengasuhan memiliki tiga aspek, yaitu: kualitas ikatan emosional orang tua/keluarga, kualitas komunikasi dan kualitas disiplin. Masing-masing diungkap melalui instrumen berbentuk laporan diri penetapan skala terentang 5-1

untuk pernyataan positif dan 1-5 untuk pernyataan negatif. Kisi-kisi kualitas pengasuhan orang tua disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2  
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian  
Kualitas Pengasuhan Orang tua  
Subjek Penelitian Orang tua  
(sebelum uji validitas)

No	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item		Σ
			Positif	Negatif	
1.	Ikatan Emosional Orang tua dan Anak	a. Merasa nyaman	1,3,5	2,4,6	6
		b. Merasa aman	7,9,11	8,10,12	6
		c. Merasa dicintai	13,15,17	14,16,18	6
		Jumlah			18
2.	Disiplin Keluarga	a. Keterlibatan dalam pengembangan disiplin	19,21,23	20,22,24	6
		b. Strategi pengembangan disiplin	25,27,29	26,28,30	6
		c. Norma keluarga	31,33,35	32,34,36	6
		Jumlah			18
3.	Teknik Komunikasi Keluarga	a. Strategi komunikasi keluarga	37,39,41	38,40,42	6
		b. Ekspresi komunikasi keluarga	43,45,47	44,46,48	6
		c. Objek komunikasi keluarga	49,51,53	50,52,54	6
		Jumlah			18
Jumlah Keseluruhan					54

Sumber: Adaptasi dari Lenna N. Ontai

Tabel 3.3  
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian  
Kualitas Pengasuhan Orang tua  
Subjek Penelitian Anak  
(sebelum uji validitas)

No	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item		$\Sigma$
			Positif	Negatif	
1.	Ikatan Emosional Orang tua dan Anak	a. Merasa nyaman	1,3,	2,4,	4
		b. Merasa aman	5,7,	6,8,	4
		c. Merasa dicintai	9, 11	10,12	4
		Jumlah			12
2.	Disiplin Keluarga	A Keterlibatan dalam pengembangan disiplin	13,15	14,16	4
		B Strategi pengembangan disiplin	17,19	18,20	4
		C Norma keluarga	21,23	22,24	4
		Jumlah			12
3.	Teknik Komunikasi Keluarga	A Strategi komunikasi keluarga	25,27	26,28	4
		B Ekspresi komunikasi keluarga	29,31	30,32	4
		C Objek komunikasi keluarga	33,35	34,36	4
		Jumlah			12
Jumlah Keseluruhan					36

Sumber: Adaptasi dari Lenna N. Ontai

#### b. Merumuskan Butir-butir Pernyataan

Berdasarkan kisi-kisi tersebut diatas untuk instrumen dengan subyek penelitian para orang tua disusun pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif (+) 28 pernyataan dan pernyataan negatif (-) 28 pernyataan. Untuk mengukur aspek ikatan emosional 18 pernyataan, untuk mengukur pernyataan kualitas komunikasi 18 pernyataan dan untuk mengukur kualitas disiplin keluarga 18 pernyataan, jumlah keseluruhan 54 pernyataan.

Untuk subyek penelitian para anak disusun pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif (+) 18 pernyataan dan pernyataan negatif (-) 18 pernyataan. Untuk mengukur aspek ikatan emosional 12 pernyataan, untuk mengukur pernyataan kualitas komunikasi 12 pernyataan dan untuk mengukur kualitas disiplin keluarga 12 pernyataan, jumlah keseluruhan 36 pernyataan.

### **c. Penimbangan (*Judgement*) Instrumen**

Penimbangan instrumen kepada para pakar konseling dimaksudkan untuk memperoleh kesesuaian antara isi setiap pernyataan dengan indikator variabel yang akan diukur. Dengan penimbangan tersebut diharapkan instrumen layak dipakai. Untuk keperluan penimbangan instrumen peneliti meminta bantuan kepada tiga pakar konseling. Ketiga pakar konseling tersebut adalah: Bapak Syamsu Yusuf L.N, Bapak Solehuddin dan Ibu Imas Diana Aprillia.

Koreksi terhadap item yang kurang tepat dan kurang layak baik konstruk isi maupun kebahasannya, oleh peneliti dilakukan revisi atau dibuang sesuai dengan saran-saran para pembimbing instrumen tersebut. Instrumen yang telah direvisi, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen.

Hasil penimbangan instrumen oleh pakar disajikan perhitungan reliabilitas antar penimbang dimaksudkan untuk mengukur kadar validitas perangkat instrumen kualitas pengasuhan orang tua dengan menggunakan rumus:

$$r_{11} = \frac{V_p - V_e}{V_p + (k-1) V_e}$$

$$r_{kk} = \frac{V_p - V_e}{V_p}$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Kadar validitas timbangan seorang penimbang

$r_{kk}$  = kadar validitas antar penimbang

$V_p$  = Variansi pertanyaan

$V_e$  = Variansi galat

$K$  = Banyak penimbang

Tabel 3.4  
Perhitungan Koefisien Validitas Antar Penimbang  
Instrumen Kualitas Pengasuhan Orang tua

Koefisien Validitas	Nilai Koefisien	T	Signifikan pada $p <$
$r_{11}$	0.536	5.239	0.01
$r_{kk}$	0.776	10.153	0.01

#### d. Uji Coba Instrumen

Langkah ini dilakukan dengan tujuan menguji kebakuan instrumen secara empiris. Menurut Sukartini (2008: 85) syarat kebakuan sekurang-kurangnya adalah ketepatan bobot skala setiap pernyataan (soal), daya pembeda setiap pernyataan, keterpaduan setiap pernyataan dengan keseluruhan pernyataan, dan kesahihan faktor. Uji coba instrumen dilakukan kepada 10 keluarga responden, yang terdiri dari: 10 orang ayah, 10 orang ibu dan 10 orang anak.

Setelah dilakukan uji coba instrumen, langkah selanjutnya uji validitas dan uji reliabilitas.

#### 1). Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian, validitas suatu tes dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu, validitas isi, validitas konstruk, validitas konkuren dan prediksi. Validitas isi pada umumnya ditentukan melalui pertimbangan para ahli, tidak ada formula matematis untuk menghitung dan tidak ada cara yang pasti. validitas konstruks dapat dilakukan dengan cara melibatkan hipotesis testing yang dideduksi dari teori yang menyangkut dengan konstruk yang relevan. Validitas konkuren adalah derajat dimana skor dalam suatu tes dihubungkan dengan skor lain yang telah dibuat. Tes validitas konkuren biasanya diadministrasikan dalam waktu yang sama atau dengan kriteria valid yang sudah ada. Validitas prediksi adalah derajat yang menunjukkan suatu tes dapat memprediksi tentang bagaimana seseorang akan melakukan suatu prospek tugas atau pekerjaan yang direncanakan (Sukardi, 2004: 123-125).

Validitas logis dimulai ketika awal mula dalam langkah – langkah menyusun instrumen, yakni memecah variabel penelitian menjadi subvariabel dan indikator baru memuaskan butir pertanyaannya, peneliti sudah bertindak hati – hati dengan demikian peneliti telah dianggap logis (arikunto, 2006: 169)



Uji coba validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r = \frac{N \cdot \sum X \cdot Y - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan:

r hitung	= koefisien korelasi
N	= jumlah responden
x	= X - X
y	= Y - Y
X	= skor rata-rata dari X
Y	= skor rata-rata dari Y

(arikunto, 2006:170)

Pada penelitian ini uji validitas isi akan dilakukan tidak hanya kepada para promotor dan anggotanya tetapi juga akan dirujukan ke pakar dan ahli yang sesuai dengan tema penelitian ini. Instrumen akan diuji validitas isi kepada seorang ahli psikologi dan seorang pakar Bimbingan dan Konseling.

Secara operasional proses pengujian validitas menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS version 10.0 for Windows*. Hasil pengujian validitas untuk instrumen para orang tua menunjukkan dari 54 item pernyataan yang disusun

didapatkan 24 item yang dinyatakan valid adalah item nomor 2, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 17, 21, 24, 26, 29, 30, 31, 33, 35, 37, 39, 40, 42, 44, 48, 51, dan 54.

Sedangkan dari hasil pengujian validitas untuk instrumen para anak/siswa menunjukkan dari 36 item pernyataan yang disusun didapatkan 24 item yang dinyatakan valid adalah item nomor 2, 5, 6, 8, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, dan 36. Hasil pengujian validitas terlampir di lampiran 3.1.f halaman 11.

## 2). Uji Reliabilitas instrumen penelitian

Syarat lainnya yang juga penting bagi seorang peneliti adalah realibilitas. Realibilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu penelitian dapat dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Tes realibilitas dapat dilakukan dengan cara tes-retes, ekuivalensi dan belah dua. Tes-retes menunjukkan variasi skor yang diperoleh dari penyelenggaraan suatu tes yang dilakukan dua kali atau lebih, sebagai akibat kesalahan pengukuran. Realibilitas ekuivalensi, pada umumnya juga menggambarkan bentuk konsistensi alternatif, yang dapat menunjukkan variasi skor yang terjadi dari bentuk tes satu dengan bentuk lainnya. Realibilitas belah dua ini, termasuk reliabilitas yang juga mengukur konsistensi internal. Yang dimaksud konsistensi internal ialah salah satu tipe reliabilitas yang didasarkan pada keajekan dalam tes (Sukardi, 2004:130).

Tabel 3.5  
*Reliability Coefficients*  
 Diolah dengan *SPSS 10.0 for Windows*

Item	N of Cases	N of Items	Alpha
Instrumen Orang tua	10.0	54	0.7430
Instrumen Anak	10.0	36	0.6788

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0.7430 untuk instrumen orang tua dan 0.6788 untuk instrumen anak. Artinya instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang kuat. Hal tersebut didasarkan pada pedoman tolak ukur koefisien reliabilitas yang dikemukakan oleh Sugiyono (1999 : 149) pada tabel 3.6.

Tabel 3.6  
 Pedoman Untuk Menginterpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, maka kisi-kisi dan instrumen penelitian direvisi kembali. Kisi-kisi instrumen setelah uji coba disajikan pada Tabel 3.7 dan 3.8, sedangkan instrumen penelitian setelah direvisi disajikan pada lampiran penelitian 3.1.i halaman 18.

Tabel 3.7  
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian  
Kualitas Pengasuhan Orang tua  
Subjek Penelitian Orang tua  
(setelah uji validitas)

No	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item		Σ
			Positif	Negatif	
1.	Ikatan Emosional Orang tua dan Anak	a. Merasa nyaman		2,	1
		b. Merasa aman	7,9,11	12	4
		c. Merasa dicintai	13,15,17		3
		Jumlah			8
2.	Disiplin Keluarga	a. Keterlibatan dalam pengembangan disiplin	21	24	2
		b. Strategi pengembangan disiplin	29	26,30	3
		c. Norma keluarga	31,33,35		3
		Jumlah			8
3.	Teknik Komunikasi Keluarga	a. Strategi komunikasi keluarga	37,39	40,42	4
		b. Ekspresi komunikasi keluarga		44,48	2
		c. Objek komunikasi keluarga	51	54	2
		Jumlah			8
Jumlah Keseluruhan					24

Sumber: Adaptasi dari Lenna N. Ontai

Tabel 3.8  
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian  
Kualitas Pengasuhan Orang tua  
Subjek Penelitian Anak  
(setelah uji validitas)

No	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item		$\Sigma$
			Positif	Negatif	
1.	Ikatan Emosional Orang tua dan Anak	a. Merasa nyaman	1	2	2
		b. Merasa aman	5,8	6,8	3
		c. Merasa dicintai	9,11	12	3
		Jumlah			8
2.	Disiplin Keluarga	a. Keterlibatan dalam pengembangan disiplin	15	14	2
		b. Strategi pengembangan disiplin	17,19	18,20	4
		c. Norma keluarga	21,23		2
		Jumlah			8
3.	Teknik Komunikasi Keluarga	a. Strategi komunikasi keluarga	27	28	2
		b. Ekspresi komunikasi keluarga	29,31	30	3
		c. Objek komunikasi keluarga	33	34,36	3
		Jumlah			8
Jumlah Keseluruhan					24

Sumber: Adaptasi dari Lenna N. Ontai

## 2. Kuesioner Kelayakan Model

Kuesioner ini disusun untuk memperoleh data dari pakar konseling dan para konselor untuk mengkaji kelayakan teknik konseling keluarga bagi orang tua. Keterlibatan para pakar dan konselor sebagai dasar pengembangan dari model hipotetik menjadi model operasional. Kuesioner disusun dalam bentuk skala likert

menurut tingkat kelayakan suatu model, yaitu dari sangat tepat/sangat dipahami (5), tepat/dipahami (4), cukup tepat/cukup dipahami, kurang tepat/kurang dipahami (2), sangat tidak tepat/ sangat tidak dipahami(1).

Instrumen validasi terdiri dari: validasi umum yang meliputi komponen: rumusan judul, kejelasan penggunaan istilah, sistematika model, kejelasan struktur model, keterbacaan model, kesesuaian antar komponen model. Validasi panduan praktik (panduan operasional) yang meliputi komponen-komponen: deskripsi, prosedur pelaksanaan konseling keluarga, karakteristik hubungan, norma kelompok, komposisi kelompok, adegan konseling, peran peneliti dan anggota kelompok keluarga, prakondisi dan keterbatasan konseling, kejelasan konseling tiap-tiap sesi.

Setelah model hipotetik dirumuskan, dan untuk mendapatkan teknik yang secara konseptual rasional dapat dipertanggungjawabkan, maka dilakuakn uji kelayakan model melalaui penilaian oleh para pakar (expert judgment). Uji kelayakan model untuk validasi rasional dilakukan melalui konsultasi dan diskusi dengan para pakar konseling yang berpengalaman dalam mengembangkan model konseling keluarga. Para pakar yang dilibatkan untuk memberikan penilaian, pengkajian dan penimbangan (uji kelayakan) model konseling keluarga untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak oleh orang tua yaitu: Bapak Syamsu Yusuf L.N, Bapak Solehuddin dan Ibu Imas Diana Aprillia.

Hasil uji kelayakan model konseling keluarga integratif bagi orang tua yang dilakukan oleh para pakar diperoleh hasil, yaitu: (a) komponen-komponen yang termuat dalam model konseling keluarga yang dikembangkan sudah memadai sebagai suatu model yang untuk membantu meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua dalam hal ikatan emosional, disiplin dan komunikasi, (b) rasional model perlu dijelaskan teori yang digunakan dalam model tersebut, (c) bagaimana format penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi model konseling keluarga, (d) perlu dirumuskan rincian materi intervensi, dan (e) prosedur atau mekanisme intervensi disusun sistematis.

Hasil penilaian, dan beberapa saran menjadi dasar revisi model hipotetik konseling keluarga integratif bagi orang tua. Hasil penilaian ahli terhadap model hipotetik berupa saran, masukan dan diskusi dilampirkan pada lampiran 3.2.b halaman 25.

#### **F. Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini berdasarkan pertimbangan fokus masalah penelitian maka subjek penelitian adalah keluarga yang meliputi orang tua dan siswa SMP yang ada di Kabupaten Garut. Berdasarkan data jumlah SMP dan sederajat pemerintah dan swasta, tercatat dalam data Garut dalam angka (2006:83,84) jumlah SMP negeri dan Swasta sebanyak 139 buah dan jumlah murid sebanyak 65.290

orang, adapun jumlah Tsanawiyah negeri dan swasta sebanyak 168 buah dengan jumlah siswa sebanyak 25.751 orang.

Menurut Furqon (2008:146) jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian sangat penting karena dengan jumlah partisipan yang tepat maka semakin terwakili populasinya. Mengingat besarnya subjek penelitian tersebut maka responden atau sampel dibatasi jumlahnya namun tetap memenuhi unsur validitas eksternal dari penelitian

Dengan jumlah variabel independen dua kelompok (eksperimen dan kontrol) maka dengan tingkat power  $\alpha = 0.05$ ,  $R^2$  (nilai minimal proporsi varians) = 0.10, maka jumlah/ukuran sampel yang dapat ditentukan adalah sebesar 56 orang (Paul Hepner et. al.,2008:358). Berikut adalah diagram penempatan ukuran sampel sebagai berikut:

Tabel 3.9  
Jumlah sampel

	Perlakuan	Kontrol
Sebelum	28	28
Setelah	28	28

Untuk menentukan sekolah yang akan dijadikan subjek penelitian maka dilakukan di Kabupaten Garut dilakukan dengan cara pengambilan acak untuk menentukan satu sekolah yang akan dijadikan sampel. Penentuan acak ini menggunakan kalkulator statistik casio fx – 4200P.



Setelah menentukan sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian selanjutnya peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah dan konselor untuk menentukan dan memilih kelas yang memungkinkan untuk terlibat dalam kegiatan penelitian.

## **G. Analisis Data**

### **1. Analisis Univariat**

Semua variabel independent, baik variabel tindakan maupun variable control yang semuanya berjumlah empat buah variabel diterapkan analisis deskriptif univariat. Adapun analisis uji statistika yang dilakukan adalah mengukur tendensi sentral seperti, modus, median dan mean. Mengukur variabilitas data seperti, standar deviasi, varian dan quartil.

Selain itu jumlah skor yang didapatkan dari unit analisis sebelum diagregasi, setiap anggota unit (anak,ibu dan ayah) akan ditranslasikan kedalam rentang skor yang peneliti buat sendiri untuk merefleksikan kualitas pengasuhan yang dominan dilakukan orang tua dan yang dipersepsikan anak. Skor yang diperoleh dikemudian dikelompokan pada kategori sebagai berikut.

$$\text{Skor Maksimum (SM)} = 24 \times 5 = 120$$

$$\text{Rata-rata Ideal (X ideal)} = \frac{1}{2} \text{ SM} = \frac{1}{2} \times 120 = 60$$

$$\text{Standar Deviasi Ideal (SDideal)} = \frac{1}{3} \text{ X ideal} = \frac{1}{3} \times 60 = 20$$

Berdasarkan hasil diatas dibuat kualifikasi sebagai berikut.

Tabel 3.10  
Kualifikasi Tingkat Kualitas Orang tua

No	Skor	Kualifikasi
1.	>100	Sangat Baik (SB)
2.	81 – 100	Baik (B)
3.	61 – 80	Sedang (S)
4.	40 – 60	Kurang (K)
5.	<40	Sangat Kurang (SK)

## 2. Analisis Multivariat

Untuk mendapatkan perbandingan dengan banyak sekaligus harus digunakan teknik lain yaitu, F-test, atau analisis varians. Dengan menggunakan F-test, dapat diuji perbedaan dari beberapa men secara serentak. Dengan demikian, maka ditinjau dari segi waktu penggunaan F-test lebih efisien. Disamping itu dengan F-test dapat diketahui gambaran mengenai interaksi variabel – variabel yang sedang menjadi pusat perhatian (Arikunto,2006:321).

Sebelum mengadakan perhitungan rumus nilai F, maka perlu dibuat tabel persiapan. Rumus – rumus untuk masing – masing pengertian serta cara perhitungannya sebagai berikut. Dengan menggunakan instrumen tes dan observasi akan didapat skor pada kelompok perlakuan  $O_1$  dan  $O_2$  serta kelompok kontrol  $O_3$  dan  $O_4$ .

Selanjutnya rumus – rumus yang dibutuhkan Anava Tunggal sebagai berikut:

$$JK_K = \sum \frac{(\sum X_k)^2}{n_k} - \frac{(\sum X_k)^2}{N}$$

dan

$$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$$

Dengan Keterangan:

JK = jumlah kuadrat responden

nk = banyaknya subjek dalam kelompok

N = jumlah seubyek seluruhnya

Cara untuk menentukan kesimpulan adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.11**  
**Penafsiran Uji Hipotesis**

	Jika $F_o \geq F_t$ 1 %	Jika $F_o \geq F_t$ 5 %	Jika $F_o < F_t$ 5 %
1.	Harga $F_o$ yang diperoleh sangat signifikan	Harga $F_o$ yang diperoleh signifikan	Harga $F_o$ yang diperoleh tidak signifikan
2.	Ada Perbedaan Mean secara sangat signifikan	Ada Perbedaan Mean secara signifikan	Ada Perbedaan Mean tidak signifikan
3.	Hipotesis Nihil ( $H_o$ ) ditolak	Hipotesis Nihil ( $H_o$ ) ditolak	Hipotesis Nihil ( $H_o$ ) diterima
4.	$P < 0.01$ atau = 0,01	$p < 0.05$ atau = 0,05	$p > 0,05$

(Arikunto,2006:321 – 325)

Data penelitian selanjutnya dilakukan *uji t-paired* dengan *SPSS for Windows 10.0* untuk memperoleh hasil yang lebih rinci dari setiap variable antara sebelum dengan setelah konseling keluarga integrative, baik pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Langkah selanjutnya adalah mengukur sejauhmana capaian (*gained*) pada kedua kelompok perlakuan dan kontrol dengan rumus sebagai berikut.

(*Post-assessment* - *Pre-assessment*)

-----  
(Maximum score - *Pre-assessment*)

Hasil dari uji capaian ini dapat diinterpretasikan sebagai potensial poin yang mungkin diperoleh responden, sebagai kemungkinan poin yang dicapai dari kualitas pengasuhan sebelum dilakukan konseling keluarga integratif kepada kondisi kualitas pengasuhan setelah dilakukannya konseling.

